



PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA JAWA BERBASIS KOMPETENSI DI SMA SE-JAWA TENGAH

Sukadaryanto

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

InfoArtikel

Sejarah Artikel :
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juli 2013

Kata kunci :
silabus, evaluasi, dan PAIKEM

Keywords:
syllabus, evaluation, PAIKEM

Abstrak

Urgensi pembejaran bahasa Jawa adalah terwujudnya keterampilan siswa dalam penggunaan bahasa Jawa secara optimal. Pada konteks ini program pembelajaran bahasa Jawa hendaknya diarahkan untuk mencapai sumber daya manusia yang lebih baik. Untuk itu perlu disusun desain pengembangan silabus, desain penilaian, dan desain pengelolaan pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Desain pengembangan pembelajaran bahasa Jawa di SMA mengacu pada pembelajaran inovatif yang mengarah pada PAIKEM yakni Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran ini dengan memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang disarankan masing-masing unsur dalam proses belajar mengajar.

Abstract

Urgency of teaching Javanese language was to embody student's skill in optimally applying the language. In this context, the language teaching program was directed to attain a better human resource. For a matter of that, it needs to be arranged a design of syllabus developing, of evaluation, and of Javanese language teaching management for Senior High School student. The design of Javanese language teaching developing in Senior High School referred to innovative teaching directed at PAIKEM which was active, innovative, creative, effective, exciting teaching. Implementation of this teaching was done by maximizing activities suggested by each element in teaching and learning processes.

PENDAHULUAN

Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah no 895.5/01/2005 tertanggal 23 Pebruari 2005 yang memutuskan (salah satunya) Kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa wajib dilaksanakan oleh semua jenjang sekolah (SMA/SMALB/SMK/MA) negeri dan swasta di Jawa Tengah, membawa dampak beberapa hal diantaranya pengadaan guru, penyiapan sarana dan prasarana, dan yang tidak kalah pentingnya penyiapan perangkat pembelajaran (yang menyertai kurikulum) serta desain pembelajarannya.

Bahasa dan Sastra Jawa sebagai suatu mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, misalnya mata pelajaran matematika PPKn, Biologi, dan lain sebagainya. Pada prinsipnya Bahasa dan Sastra Jawa merupakan fakta sosial sebagai sarana komunikasi. Dengan kata lain pada satu sisi Bahasa Jawa merupakan sarana komunikasi, dan sastra Jawa merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai alat kreatifitasnya, sedangkan pada sisi lain bahasa dan sastra Jawa sebaiknya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan tertentu sesuai dengan hakekat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan aspek performansi atau kinerja bahasa dan fungsi bahasa, sehingga pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan komunikatif. Sementara itu pendekatan pembelajaran sastra lebih menitikberatkan apresiasi sastra, sehingga pendekatan yang tepat dipergunakan adalah pendekatan apresiatif.

Pembelajaran bahasa ditujukan pada keterampilan siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya atau bersifat pragmatis. Oleh karena itu, secara pragmatis komunikatif bahasa lebih merupakan suatu bentuk performansi dari pada sebagai sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang ilmu atau pengetahuan kebahasaan.

Berdasarkan uraian di atas diperlukan model atau desain pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa yang meliputi perencanaan, proses, dan evaluasi di tingkat SMA. Oleh karena di tingkat SMA baru beberapa sekolah yang menerapkan, maka kendala-

kendala yang dialami di SMA tersebut dapat menjadi bagian orientasi pada kendala-kendala di tingkat SMA, untuk selanjutnya menjadi model pengembangan.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia. Bahasa itu masih aktif dipakai sebagai sarana komunikasi sehari-hari antarwarga oleh masyarakat penuturnya yang mencakupi wilayah DIY Jateng, Jatim, dan daerah lain yang merupakan tempat tinggal para transmigran dari Pulau Jawa. Karena luasnya pemakaian bahasa Jawa tersebut maka munculah ciri-ciri kedaerahan dalam merealisasi berbahasa Jawa yang disebut dialek.

Di wilayah Jateng terdapat beberapa dialek bahasa. Beberapa di antaranya sudah diteliti yaitu: dialek Banyumas (Sumarto 1981), dialek Cilacap (Hadiatmojo, 1982), dialek Pekalongan (Baribin, 1983), dialek Demak (Suwadji 1984), dialek Pati (Sabariyanto, 1983). Bahasa Jawa dialek daerah setempat tersebut sampai sekarang masih aktif dipakai dan berfungsi baik di dalam masyarakat pemakainya.

Fungsi bahasa Jawa dibedakan menjadi 2 macam yaitu fungsi linguistik dan fungsi budaya (Widodo 1993:38). Fungsi linguistik adalah bahasa Jawa dipakai sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bahasa Jawa digunakan untuk kepentingan praktis sebagai sarana komunikasi masyarakat. Fungsi budaya adalah bahasa Jawa berfungsi sebagai (1) sarana pengungkap kehalusan, dan kelembutan cipta, rasa, dan karsa; (2) sarana pemeliharaan etika dan estetika; (3) sebagai filter pengaruh budaya asing; dan (4) sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur. Kedua fungsi tersebut sampai saat ini masih berjalan.

Relevan dengan hal tersebut di atas eksistensi bahasa Jawa dalam era globalisasi sekarang ini ternyata perlu dipedulikan karena bahasa Jawa mempunyai potensi yang sangat besar yang mampu mendorong proses modernisasi masyarakat terutama masyarakat di pedesaan. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa tidak semua anggota masyarakat kita sudah menguasai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk dekade sekarang ini bahasa Jawa masih relevan dimanfaatkan sebagai sarana penyampai berbagai informasi kepada masyarakat.

Kepedulian terhadap pentingnya

keberadaan bahasa Jawa ini terungkap dalam wujud diberlakukannya bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di Jateng. Dengan diberlakukannya bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib diharapkan sinyalemen rusaknya pemakaian bahasa Jawa seperti yang dikemukakan oleh Padmosoekotjo (1981), Panudju (1981), dan Moehtar (1991) dapat diantisipasi dan ditemukan pemecahannya.

Kompetensi dasar merupakan acuan dalam memilih materi pokok yang esensi. Materi pokok yang esensi dipilih untuk mencapai kompetensi dasar. Kompetensi dasar hanya memuat kemampuan utama yang ingin dicapai, sedang materi pokok berisi tentang materi pelajaran apa yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk itu guru diberi kebebasan dalam menentukan materi pokok sesuai dengan karakteristik daerahnya, dalam hal ini prinsip mengajar dan belajar kontekstual atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual merupakan implementasi dari penentuan materi pokok sesuai dengan karakteristik daerah (Depdiknas 2003: 14).

Aplikasi pembelajaran kontekstual bermula dari pengalaman pembelajaran tradisional yaitu merumuskan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang terikat dengan pengalaman dan minat siswa (Dewey:1916). Definisi belajar dan mengajar konstektual berdasarkan hasil penelitian Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar terbaik bila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah mereka ketahui dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

Kegiatan dan strategi yang ditampilkan dapat berupa kombinasi kegiatan berikut; (1) pembelajaran autentik yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna sehingga menguatkan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah-masalah penting dalam kehidupan di masyarakat; (2) pembelajaran berbasis inkuiri yaitu memaknakan strategi pengajaran dengan metode-metode sains, sehingga diperoleh pembelajaran yang bermakna; (3) pembelajaran berbasis masalah yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah yang ada di dunia nyata atau di sekelilingnya sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan untuk memperoleh

konsep utama suatu mata pelajaran; (4) pembelajaran layanan yaitu metode pembelajaran yang menggabungkan layanan masyarakat dengan struktur sekolah untuk merefleksikan pelayanan, menekankan hubungan antara layanan yang dialami dan pembelajaran akademik di sekolah (5) pembelajaran berbasis kerja yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konteks mata pelajaran di lapangan Depdiknas (2003). Prinsip kegiatan belajar di atas pada dasarnya adalah penekanan pada penerapan konsep pada mata pelajaran di lapangan, dan menggunakan masalah-masalah lapangan untuk dibahas di sekolah. Proses belajar berlangsung alamiah sehingga kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya (Nurhadi dan Senduk 2003).

Berkaitan dengan belajar mengajar kontekstual, dengan mengacu Agustin (2004) sistem pembelajaran bahasa Jawa perlu memperhatikan konteks budaya dan konteks situasi bahasa dialek setempat. Konteks budaya akan melahirkan berbagai genre atau jenis teks. Setiap teks selalu terjadi dalam konteks situasi. Konteks situasi memiliki tiga unsur yakni *field*, *tenor*, dan *mode* (Halliday dan Hasan 1985). *Field* mengacu kepada apa yang sedang berlangsung atau apa yang sedang dibicarakan dalam sebuah teks. *Tenor* mengacu kepada hubungan interpersonal antara pihak-pihak yang terlibat. *Mode* mengacu kepada jalur komunikasi yang digunakan yakni lisan atau tulis.

Prinsip dasar mengajar belajar konstektual adalah (1) menekankan pada pemecahan masalah, (2) mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja, (3) mengajar siswa untuk memantau dan mengarahkan belajarnya sehingga menjadi pembelajaran yang aktif dan terkendali, (4) menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa, (5) mendorong siswa belajar dari satu dengan lainnya dan belajar bersama-sama, dan (6) menggunakan penilaian autentik. Jadi, prinsip belajar mengajar kontekstual adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat yaitu aplikasi dari konsep

yang dipelajarinya.

Pengembangan kurikulum adalah penyusunan silabus yang menurut istilah bahasa adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau GBPP. Silabus merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan desain pembelajaran. Silabus mencakup enam komponen utama yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu dan sumber bahan (Depdiknas 2003). Penjabaran standar kompetensi menjadi sejumlah kompetensi dasar telah dibuat oleh direktorat dan tenaga ahli, sedang penjabaran kompetensi dasar menjadi materi pokok dan kemudian menjadi pengalaman belajar dilakukan oleh sekolah atau daerah kota. Oleh karena itu, agar penjabaran tersebut dapat dilakukan dengan baik diperlukan pedoman penjabaran silabus yang sifatnya umum dan pedoman khusus yang sifatnya khusus untuk tiap mata pelajaran. Pedoman pengembangan silabus yang dilakukan berbasis kompetensi dasar atau pengembangan kompetensi.

Pengembangan silabus berbasis kompetensi dasar mensyaratkan dirumuskannya secara jelas kompetensi dasar yang harus dimiliki atau ditampilkan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan tolok ukur pencapaian kompetensi dasar, maka dalam kegiatan pembelajaran siswa akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi dasar.

Langkah-langkah pokok pengembangan silabus berbasis kompetensi dasar meliputi (1) merumuskan standar kompetensi (2) merumuskan kompetensi dasar (3) menentukan materi pokok (4) menentukan strategi pembelajaran (tatap muka dan pengalaman belajar) (5) menentukan alokasi waktu (6) menentukan sumber bahan.

Sesuai langkah-langkah pokok tersebut, Nurhadi dan Senduk (2003) menjabarkan format silabus kompetensi dasar hendaknya memuat komponen-komponen berikut; (1) mata pelajaran (2) standar kompetensi (3) kompetensi dasar (4) materi pokok (5) strategi pembelajar (6) alokasi waktu (7) sumber bahan.

Isi silabus berbasis kontekstual harus memiliki konteks dengan kegunaannya dalam kehidupan. Kegunaan konteks isi silabus dengan

kehidupan adalah untuk memberikan motivasi, memahami konsep, keterampilan komunikasi, penguasaan isi, dan sumbangan pribadi dan masyarakat (Nurhadi dan Senduk 2003).

Evaluasi terhadap tingkat pencapaian hasil pembelajaran peserta didik harus selalu dilakukan, agar kualitas pembelajaran bisa selalu ditingkatkan. Evaluasi memerlukan data untuk diolah menjadi informasi dan selanjutnya digunakan untuk membuat kebijakan. Salah satu cara yang sering dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil pembelajaran peserta didik adalah dengan melakukan ujian. Namun, perlu disadari bahwa tidak semua hasil belajar dapat dilihat melalui ujian. Penilaian yang dilakukan di sekolah hanya mampu menjangring sebagian informasi tentang hasil belajar siswa, terutama aspek kognitif dan psikomotor. Hasil ujian ini harus memberi informasi yang akurat kepada siswa, orang tua, guru, dan masyarakat agar sekolah dapat meningkatkan kinerjanya.

Dalam rangka penilaian hasil belajar siswa, Standar Kompetensi Nasional harus dijabarkan menjadi kompetensi dasar, selanjutnya diuraikan menjadi sejumlah indikator dan kemudian dikembangkan sejumlah butir soal. Hasil ujian dianalisis untuk mengetahui kompetensi dasar yang telah dicapai dan yang belum dicapai, hasilnya digunakan untuk menetapkan program perbaikan.

Pengalaman belajar siswa dirancang sesuai dengan lingkungan tempat siswa belajar. Hal ini yang sering disebut dengan pembelajaran kontekstual. Pengalaman belajar adalah interaksi antara siswa dengan bahan ajar. Bahan ajar ini bisa berupa buku, peralatan, lapangan, alam sekitar, dan sejenisnya. Selanjutnya ditentukan indikator pencapaiannya. Indikator pencapaian ini menggunakan kata kerja operasional dengan tingkat berpikir yang menengah dan tinggi untuk peringkat siswa. Indikasi kata kerja operasional yang tepat adalah bukan kata kerja yang menanyakan masalah hafalan.

Indikator ini digunakan untuk menentukan soal ujian. Perlu diingat bahwa tiap indikator harus bisa dibuat butir soal sebanyak tiga butir atau lebih. Setelah menentukan indikator, selanjutnya menentukan penilaian yang terdiri dari jenis tagihan dan bentuk soal. Jenis tagihan adalah berbagai jenis ujian atau

ulangan, dan tugas-tugas baik mandiri maupun kelompok. Ujian utama pada sistem penilaian berbasis kompetensi adalah ujian blok.

Hasil akhir prestasi belajar siswa merupakan nilai rata-rata ujian blok ditambah nilai-nilai tugas-tugas, nilai ulangan harian, kuis, dan sebagainya. Bobot skor ujian blok adalah yang terbesar, yaitu sebesar 75%, sisanya adalah bobot untuk ulangan harian, tugas-tugas, dan jenis kegiatan lainnya.

Pada era otonomi daerah, tiap daerah harus mampu, walau secara bertahap, mengembangkan silabus dan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar. Untuk itu, diperlukan pedoman penyusunan silabus dan pedoman pengembangan sistem penilaian yang berbasis kompetensi dasar tersebut. Langkah pengembangan sistem penilaian berbasis kompetensi dasar adalah sebagai berikut: (1) Penetapan standar kompetensi, (2) Penentuan kompetensi dasar, (3) Pemilihan materi pokok, (4) Penentuan strategi Pembelajaran, (5) Penentuan indikator pencapaian, dan (6) Penulisan soal ujian

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *Research Development and Desimination*, yaitu suatu penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan dan desiminasi suatu model melalui proses aksi, evaluasi, dan inovasi yang dilakukan secara sistematis dan saling terkait satu sama lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alur penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dijabarkan dengan langkah kegiatan sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) pengorganisasian hasil pengumpulan data, (3) analisis data, (4) penyusunan desain alternatif, (5) program aksi (implementasi desain alternative), (6) evaluasi, dan (7) inovasi (desiminasi desain pengembangan). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* (Bogdan dan Biklen 1982:27) dengan dibantu rekaman, lembar observasi, dan pedoman wawancara.

Data penelitian ini berupa dokumen silabus, instrumen penilaian, dan langkah-langkah pembelajaran pada RPP. Sumber penelitian bahasa Jawa adalah guru bahasa Jawa

di lima wilayah, yakni Kodya Surakarta, Semarang, Kabupaten Banyumas, Tegal, dan Pati. Pemilihan empat wilayah tersebut berdasarkan situasi kebahasaan yang secara linguistik memiliki dialek yang berbeda. Tiap-tiap wilayah diambil delapan kecamatan dan tiap-tiap kecamatan diwakili dua sekolah. Masing-masing sekolah diwakili satu orang guru, sehingga jumlah seluruhnya ada 80 orang guru. Pengambilan sampel dilakukan secara porposif.

Pengorganisasian hasil pengumpulan data dilakukan sesuai dengan sifat dan kategori data. Untuk menghindari data yang bias dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Penerapan derajat kepercayaan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, baik triangulasi teknik maupun sumber data, pengecekan sejawat, dan kecukupan referensial (Moleong 1995:175-179).

Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif, yakni analisis data melalui empat komponen analisis: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi (Miles dan Huberman 1984). Proses analisis ini difokuskan pada desain pembelajaran kontekstual muatan lokal bahasa Jawa.

Sasaran implementasi adalah guru bidang studi bahasa Jawa di empat wilayah yang telah ditentukan dengan pertimbangan bahwa profil kompetensi dan kendala dalam pembelajaran bahasa Jawa telah diketahui sehingga dapat mengefektifkan dalam langkah implementasi desain pembelajaran.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan langkah implementasi. Evaluasi dilakukan untuk perbaikan desain pembelajaran alternatif yang diujicobakan melalui aksi untuk ditemukannya desain baku, yakni desain pengembangan kurikulum, desain pengembangan silabus, desain pengembangan pembelajaran, dan desain penilaian bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap implementasi dilakukan penarikan simpulan. Simpulan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan perubahan atau inovasi terhadap desain alternatif yang diimplementasikan sehingga ditemukan desain yang baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Pengembangan Silabus Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA

Silabus merupakan acuan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan Penilaian hasil belajarnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka pada silabus ditemukan penjabaran Kompetensi Dasar menjadi uraian pembelajaran materi serta penilaiannya. Silabus ini menjadi pedoman bagi para pelaksana pendidikan atau pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan tertentu terhadap kemajuan hasil belajar siswa yang meliputi guru, Kelompok guru di sekolah, kelompok kerja guru, dan Dinas pendidikan.

Dalam kaitannya dengan mekanisme pengembangan silabus pelaksana pendidikan di SMA memiliki peran dan tanggung jawab sendiri-sendiri, dengan tahapan-tahapan pengembangan silabus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, pemantapan, dan peniaaian.

Silabus merupakan seperangkat rencana dan melaksanakan pembelajaran dan Penilaian. Oleh karena itu, silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan untuk memenuhi target pencapaian Kompetensi Dasar. Berdasarkan data-data yang ditemukan, beberapa komponen silabus minimal yang dapat membantu dan memandu para guru dalam mengelola pembelajaran, antara lain: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Materi Pokok, Pengalaman Belajar, Alokasi Waktu, Sumber/Bahan/Alat dan Penilaian

Dalam menyajikan silabus, ada beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian, yaitu: aspek keterbacaan, keterkaitan antar komponen, dan kepraktisan penggunaannya. Silabus harus mudah dibaca dan dipahami, baik oleh guru yang mengembangkannya maupun oleh guru lain yang akan menggunakannya. Penentuan format silabus tidak dibakukan, guru bebas menentukan format mana yang akan digunakannya. Format silabus yang digunakan di SMA ada dua jenis, yakni berbentuk vertikal dan berbentuk horisontal. Format vertikal lebih cenderung berbentuk narasi yang tidak menggunakan kolom. Format bentuk horisontal berupa kolom sehingga Kompetensi

Dasar, Indikator, Materi serta unsur yang lain ada dalam posisi segaris.

2. Desain Pengembangan Penilaian Bahasa Jawa di SMA

Tujuan umum Penilaian adalah memberikan penghargaan terhadap pencapaian belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran. Karena itu, Penilaian menekankan pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mencakup seluruh proses belajar dan mengajar melalui kegiatan penilaian yang menilai karakteristik siswa, metode mengajar dan belajar, pencapaian kurikulum dan hasil belajar, alat dan bahan belajar, dan administrasi sekolah.

Secara khusus tujuan penilaian adalah memberikan: 1) informasi tentang kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan belajar sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya, 2) informasi dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap tiap-tiap siswa maupun terhadap siswa seluruh kelas, 3) informasi yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mengerahui tingkat kemampuan siswa, menetapkan tingkat kesulitan/kemudahan untuk melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan; 4) motivasi belajar siswa dengan cara memberikan informasi tentang kemajuannya dan merangsangnya untuk melakukan usaha pemantapan atau perbaikan; 5) informasi semua aspek kemajuan setiap siswa dan pada gilirannya guru dapat membantu pertumbuhannya secara efektif untuk menjadi anggota masyarakat dan pribadi yang utuh; dan 6) bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

Dengan Penilaian itu, hasil belajar siswa dan pencapaian belajarnya dapat diidentifikasi. Penilaian mencakup informasi tentang kemajuan belajar siswa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar guru dan orang tua dapat mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan siswa sehingga mereka dapat merancang strategi pembelajaran lebih lanjut.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, pada pelaksanaan penilaian di sekolah, para melaksanakan penilaian berbasis kelas dengan tetap menggunakan prinsip umum Penilaian

yang meliputi delapan hal, yaitu: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

- a) Valid, yaitu Penilaian itu mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan alat ukur yang dapat dipercaya, tepat atau sah. Contoh, pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan eksperimen maka kegiatan melakukan eksperimen harus menjadi salah satu objek yang dinilai.
- b) Mendidik, yaitu Penilaian harus memberikan sumbangan positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Karena itu, Penilaian harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan yang memotivasi bagi siswa yang berhasil dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil.
- c) Berorientasi pada kompetensi, yaitu Penilaian harus mencapai kompetensi yang dimaksud dalam dokumen kurikulum dan hasil belajar.
- d) Adil dan objektif. Adil, yaitu penilaian harus adil terhadap semua siswa dan tidak membeda-bedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Objektif, yaitu penilaian tidak tergantung dan dipengaruhi oleh faktor-faktor pelaksana, kriteria untuk skoring dan pembuatan keputusan.
- e) Terbuka, yaitu kriteria penilaian telah dikemukakan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- f) Berkesinambungan, yaitu penilaian dilakukan secara berencana, bertahap, teratur, terus-menerus, dan berkesinambungan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa. Hasil Penilaian harus dianalisis dan ditindaklanjuti. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
- g) Menyeluruh, yaitu penilaian harus dilaksanakan menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif serta berdasarkan pada berbagai teknik dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil

belajar siswa. Penilaian hasil belajar siswa meliputi pengetahuan, sikap atau nilai, dan keterampilan, serta materi secara representatif sehingga hasilnya dapat diintegrasikan dengan baik.

- h) Bermakna, yaitu penilaian itu mudah dipahami dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian mencerminkan gambaran utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat, dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

3. Desain Pengembangan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA

Pengelolaan pembelajaran yang sering digunakan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di SMA mengarah pada pengelolaan pembelajaran inovatif. Hal ini dilakukan sesuai dengan anjuran MGMP dan Kepala Sekolah ataupun Pengawas. Pembelajaran inovatif yang dimaksud adalah PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan. PAIKEM itu merupakan penyempurnaan dari PAKEM. Untuk mencapai pembelajaran inovatif tentu tidak bisa terlaksana tanpa memenuhi unsur-unsur PAKEM-nya. Dapat dikatakan bahwa PAIKEM akan tercapai jika guru maupun siswa dapat memaksimalkan kegiatan-kegiatan yang disarankan masing-masing unsur dalam proses belajar mengajar.

Konsep pembelajaran inovatif merupakan solusi atas masalah-masalah pembelajaran yang rutin terjadi selama ini yaitu pasif, monoton, hanya berpola pada buku ajar, tanpa media. Pola pembelajaran inovatif yang dikembangkan lebih mengarah pada pengelolaan kelas yang akan membawa situasi belajar siswa ke dunianya sendiri, dunia bermain yang penuh dengan keasyikan belajar tanpa ada tekanan atau paksaan terhadap siswa. Pembelajaran yang disajikan akan lebih efektif, aktif, dan menyenangkan. Pembelajaran inovatif ini diawali dari konsep yang sederhana, yaitu bagaimana seorang guru bisa membangkitkan selera belajar siswa seperti selera makan. Seseorang yang ingin makan tentu akan mencari kelengkapannya tanpa ada beban dan paksaan, kemudian makan dengan lahap, gembira, dan senang. Dia sangat tahu dan menyadari akibat dari tidak makan, terlambat makan, dan makan

yang tidak teratur. Akhirnya, tanpa terasa dia kenyang, tetap sehat, dan penuh dengan energi. Hal itu bukan merupakan kegiatan yang memberatkan, malah perilaku semacam itu akan muncul kembali manakala merasa lapar dan membutuhkan sesuatu. Demikian seterusnya sehingga menjadi kebiasaan rutinitas yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tugas guru dalam hal ini adalah merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat mengubah perilaku belajar siswa seperti kebutuhan makan. Dengan berawal dari rasa butuh pada diri siswa, ia akan berangkat ke sekolah dengan senang, mengambil media belajar, membaca, mempelajari, dan mendiskusikannya dengan penuh kegembiraan. Akhirnya, dengan penuh kesadaran siswa belajar untuk mendapatkan pengetahuan atau materi. Siswa mau belajar karena merasa butuh pengetahuan untuk mengisi otaknya atau menguasai keterampilan yang layak dimilikinya. Perilaku siswa yang lapar dan haus pengetahuan adalah selalu membaca, dan tidak malu bertanya, baik kepada teman sebaya maupun guru. Siswa juga akan selalu memanfaatkan media belajar yang bisa memenuhi kebutuhannya. Untuk memancing agar siswa tertarik belajar, perlu ada beberapa media belajar yang menarik dan penuh motivasi. Tentunya dalam hal ini seorang guru harus sedikit berkreatifitas dalam pengelolaan kelas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Kreatifitas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat diibaratkan seperti seseorang yang menanam investasi atau menandatangani uang. Uang akan berkembang dan terus berkembang, sementara pekerjaan yang dijalani biasa-biasa saja.

Dengan pembelajaran inovatif, tanpa terasa siswa menjadi pandai. Pola pikir siswa akan berkembang dan terus berkembang tanpa menggantungkan sekali kepada guru. Mereka pun tahu dan menyadari betul akibat dari belajar yang tidak sungguh-sungguh dan tidak teratur. Kegiatan semacam itu menjadi kegiatan rutinitas yang merupakan kebutuhan pokok dan bagian dari kehidupan siswa. Dalam hal ini kreatifitas guru dalam pengelolaan kelas sangat mendukung sehingga pola kegiatan belajar mengajar menarik dan situasi belajar mengajar lebih hidup. Bukan hal yang mustahil hasil dari produktifitas model belajar itu akan melebihi

dari produk yang diharapkan. Kegiatan belajar yang dilaksanakan secara rutinitas setiap hari dapat melatih siswa sejak dini untuk mandiri, dan dalam jangka waktu tertentu kegiatan ini akan menjadi tradisi di lingkungan sekolah yang berdampak sangat luas.

Pengembangan pembelajaran bahasa Jawa harus mempertimbangkan komponen pembelajaran yang meliputi kurikulum, pendekatan, strategi, media, dan evaluasi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama* desain pengembangan silabus memperhatikan aspek keterbacaan, keterkaitan antarkomponen, dan kepraktisan penggunaannya. Silabus harus mudah dibaca dan dipahami, baik oleh guru yang mengembangkannya maupun oleh guru lain yang akan menggunakannya. Penentuan format silabus tidak dibakukan, guru bebas menentukan format mana yang akan digunakannya. Kedua pelaksanaan penilaian di sekolah, memperhatikan prinsip umum Penilaian yang meliputi delapan hal, yaitu: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Ketiga, pengelolaan pembelajaran yang sering digunakan guru pada pembelajaran bahasa Jawa di SMA mengarah pada pengelolaan pembelajaran PAIKEM.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena I.R. 2004. *Landasan Filosofis-Teoretis Pendidikan Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdiknas.
- Baribin, Raminah dkk. 1983. *Geografi Bahasa Jawa Dialek Kabupaten Pekalongan*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Bogdan, Robert, S. dan Binklen. 1982. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Depdikbud Jateng. 1994. *Garis Besar Program Pengajaran Bahasa Jawa*. Semarang: Depdikbud.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis*

Kompetensi. Jakarta: Depdiknas

Hadiatmadja, Sarjana dkk. 1982. *Geografi Bahasa Jawa Dialek Kabupaten Cilacap*. Jakarta: P3B Depdikbud

Halliday dan R. Hasan . 1985. *Language Context and Text :Aspects of Language in A Social Semoitict Perfektive*. Victoria : Deakin University Press

Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1988. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 1995 *Metodologo Pnelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Sabarianto, Dirgo dkk.!983. *Geografi Bahasa Jawa Dioalek Kabupaten Pati*. Jakarta: P3B Depdikbud

Suwadji dkk.!982 *Geografi Bahasa Jawa Dioalek Kabupaten Demak*. Jakarta: P3B Depdikbud

Widodo. 1993. "Kondidsi bahasa Jawa dan Pemanfaatannya Sekarang dan Masa Datang" dalam Adi Triono (Ed.). *Pusara Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.